

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi sampai usia 6 bulan karena mengandung berbagai nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Lestari, 2018). ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi mulai dari lahir sampai berumur 6 bulan tanpa diberi makanan tambahan apapun, bahkan air dengan pengecualian rehidrasi oral, tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan (WHO dan Unicef, 2003). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, bahwa perkembangan otak anak delapan puluh persen dimulai sejak didalam kandungan hingga usia 3 tahun, dikenal dengan periode emas. Oleh karena itu pada masa ini dibutuhkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan serta bisa dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun, karena ASI mengandung karbohidrat, protein, mineral, dan lemak sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan bayi (Kemenkes, 2014). Mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan maka badan kesehatan dunia *United Nation Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar bayi yang lahir hanya mendapatkan ASI dari ibunya selama 6 bulan.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan nasional terkait program pemberian ASI eksklusif yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 33 Tahun 2012 dimana mengatur tentang hak bayi memperoleh ASI eksklusif, perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif serta meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah dan

pemerintah pusat terhadap pemberian ASI eksklusif .Target Rencana Strategis (Renstra) 2015- 2019 adalah cakupan ASI eksklusif sebesar 50% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2015). *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 memuat tentang indikator kesehatan anak yang mana menyusui merupakan salah satu langkah pertama bagi seorang manusia sejahtera. Terhadap kebijakan pemberian ASI, pemerintah sudah banyak memberikan dukungan kepada ibu untuk memberikan ASI melalui peraturan, namun pelaksanaannya masih belum berjalan dengan optimal karena peraturan yang dikeluarkan oleh pusat implementasinya di lapangan diserahkan kepada masing-masing daerah, sedangkan tidak semua daerah menjalankan peraturan tersebut secara optimal (Safitri, 2018). Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat telah melakukan upaya peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif, salah satunya dengan membentuk Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI). Yuniyanti, 2017 dalam penelitiannya mengatakan pembentukan kelompok pendukung ASI efektif terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif .

Data WHO tahun 2015 menyebutkan bahwa hanya 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir dan kurang dari 40% anak di bawah usia 6 bulan di berikan ASI eksklusif . Pemberian ASI eksklusif di Indonesia cakupannya masih cukup rendah. Proporsi pemberian ASI saja (eksklusif) menurut data Riskesdas Tahun 2018 yaitu ASI eksklusif 37,3% yang mana masih sangat jauh dari target nasional yang ditetapkan yaitu 50%. Pada Tahun 2019 Provinsi Bali mencatat cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 73,8% dan capaian ini sudah melampaui target Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu sebesar 70% . Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten

Badung tahun 2019 cakupan ASI eksklusif belum mencapai target yaitu capaiannya sebesar 66,75% dari 70% target SPM, dimana pada Profil Kesehatan Kabupaten Badung menunjukkan bahwa UPTD Puskesmas Abiansemal I merupakan salah satu puskesmas yang tidak mencapai target SPM dalam kurun waktu 5 tahun terakhir . Data profil kesehatan Puskesmas Abiansemal I dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 memuat capaian ASI eksklusif di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Abiansemal I mengalami kenaikan dan penurunan yang *fluktuatif* yaitu pada Tahun 2016 capaian 67,39%, Tahun 2017 capaian 63,6%, Tahun 2018 capaian 76,1%, Tahun 2019 capaian 66,7% sementara pada Tahun 2020 justru mengalami penurunan dengan capaian 58,37%, hal ini menjadi pertanyaan karena logikanya selama musim pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia diawal Tahun 2020 seyogyanya ibu lebih banyak waktu untuk menyusui bayinya secara eksklusif karena aturan bekerja dari rumah (*work from home*), belajar dan beribadah dari rumah serta banyak pegawai yang dirumahkan terutama bagi ibu yang bekerja di sektor pariwisata disamping juga adanya wacana dirumah saja selama pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar di musim pandemi (Kemenkes, 2020).

Membangun kesadaran diri ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif selain motivasi dari ibu sendiri juga diperlukan dukungan sosial. Dukungan merupakan suatu informasi verbal maupun non verbal oleh orang terdekat, jenis dukungan yang bisa diberikan yaitu dukungan instrumental berupa pemberian semangat, dukungan emosional berupa rasa empati seperti peduli pada keluhan yang dirasakan ibu, dukungan informasi berupa penjelasan tentang masalah yang dihadapi ibu, dukungan penilaian berupa pujian dan apresiasi (Subrata, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Ruhyana (2016), dengan desain penelitian kualitatif memberikan kesimpulan bahwa penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah *predisposing factors*, *enabling factors*, *reinforcing factors*. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi dukungan yang diberikan oleh pasangan, keluarga, maupun tenaga kesehatan (Sarafino dan Smith, 2014). Dukungan yang paling mungkin diperoleh ibu adalah dukungan keluarga, dalam hal ini yang paling terdekat adalah suami dimana dukungan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu (Orisinal, 2019).

Dukungan Merupakan upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materiil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan suami dapat meningkatkan rasa percaya diri istri dalam penerimaan kehamilan, persalinan dan mencegah komplikasi sehingga mendorong ibu untuk patuh dalam merawat kehamilan dan juga menyusui (Sriasih, 2014). Suami/ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui yaitu sebagai *breastfeeding father*. *Breastfeeding father* adalah peran suami dengan cara memberi dukungan kepada ibu menyusui akan mempengaruhi terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan penuh seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui bayinya meningkatkan keberhasilan menyusui ASI secara eksklusif. Peran *breastfeeding father* menjadi hal yang wajib dilakukan oleh ayah agar mendukung pemberian ASI eksklusif, sehingga proses menyusui secara eksklusif oleh ibu dapat berjalan dengan sukses (Ariani, 2010). Senada dengan hal tersebut penelitian Ramadani (2010) menegaskan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dimana ibu yang mendapat dukungan dari

suami mempunyai kecenderungan untuk memberikan ASI secara eksklusif sebesar dua kali dibanding ibu yang kurang mendapat dukungan dari suaminya. Hal berbeda diungkapkan pada penelitian Kusumayanti (2017) bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, namun proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dibandingkan yang tidak mendapat dukungan dari suami, dimana selama prosesnya ibu menyusui perlu mendapatkan dukungan emosional berupa perhatian, pujian, ketenangan, kenyamanan, untuk menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif .

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik Anak UPTD Puskesmas Abiansemal I Tanggal 24 Pebruari 2021 dengan metode wawancara, dari 10 ibu yang memiliki bayi, didapatkan tujuh ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Alasan yang disampaikan beragam, antara lain: ASI tidak lancar pada hari pertama kelahiran, dukungan suami dan dukungan keluarga yang kurang dalam perawatan bayi , bayi dan ibu yang dirawat terpisah setelah persalinan, serta alasan pekerjaan.

Berdasarkan hal diatas mengingat banyaknya manfaat pemberian ASI eksklusif dan perlunya dukungan dari orang-orang terdekat dalam pemberian ASI maka peneliti telah meneliti tentang gambaran dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I Kabupaten Badung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimanakah gambaran dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I Kabupaten Badung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui dukungan suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I Kabupaten Badung .

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik suami dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I
- b. Mengetahui gambaran dukungan suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I
- c. Mengidentifikasi dukungan instrumental suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I.
- d. Mengidentifikasi dukungan emosional suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I.
- e. Mengidentifikasi dukungan informasi suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I.
- f. Mengidentifikasi dukungan penilaian suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa menjadi acuan dalam melaksanakan asuhan kebidanan dan memperkuat teori yang sudah ada mengenai ASI eksklusif.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi puskesmas

Dukungan suami dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan program, konseling dan penyuluhan tentang pentingnya dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif sehingga memotivasi suami dalam memberikan dukungan terhadap pemberian ASI secara eksklusif serta sebagai data pendukung untuk pembentukan KP-ASI di desa yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I.

b. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan penelitian tentang gambaran dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I Kabupaten Badung menjadi sumber informasi bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya sehingga dapat memotivasi orang lain dalam memberikan dukungan penuh terhadap pemberian ASI secara eksklusif sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan bayi dan balita.

c. Manfaat bagi ibu dan suami

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi ibu dan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi serta memotivasi suami dalam memberikan dukungan secara penuh kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif.